



### DINAMIKA PEMBELAJARAN DI DAERAH 3T BERBASIS KEPULAUAN BAGIAN TIMUR NUSANTARA DITINJAU DARI ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN

**Susana Labuem**

PSDKU Universitas Pattimura di Kabupaten Kepulauan Aru

E-mail: [susilabuemsusana@gmail.com](mailto:susilabuemsusana@gmail.com)

---

#### **Article History:**

Received: 15-12-2023

Revised: 04-01-2024

Accepted: 17-01-2024

#### **Keywords:**

Pembelajaran, 3T,  
Kepulauan, Filsafat  
Pendidikan

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pembelajaran di Kepulauan Aru sebagai daerah 3T yang ditinjau dari aliran filsafat pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan alat perekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran di Kepulauan Aru sebagai daerah 3T memiliki kaitan erat dengan aliran filsafat pragmatisme dan progresivisme. Dalam filsafat pragmatisme, pengalaman adalah basis pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus menerus. Inti pendidikan adalah usaha untuk terus menerus menyusun kembali (reconstruction) dan menata ulang (reorganization) pengalaman hidup siswa. Aliran progresivisme menghendaki adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan mengeksplorasi kecerdasan dan kemampuan siswa sesuai dengan potensi, minat dan kecenderungannya masing-masing secara demokratis, fleksibel, dan menyenangkan.

---

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah jalan untuk membentuk pribadi cerdas, bermoral dan bertanggungjawab. Dengan adanya pendidikan seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara optimal. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Greogory (2019) mengemukakan bahwa pendidikan lahir dari induknya yaitu filsafat. Sejalan dengan proses perkembangan ilmu, ilmu pendidikan juga lepas secara perlahan-lahan dari induknya. Pada awalnya pendidikan berada bersama dengan filsafat, sebab filsafat tidak pernah bisa membebaskan diri dari pembentukan manusia.

Bim-Bad (2016) berpendapat bahwa filsafat diciptakan oleh manusia untuk kepentingan memahami kedudukan manusia, pengembangan manusia, dan peningkatan hidup manusia. Filsafat tidak hanya melahirkan pengetahuan baru, melainkan juga melahirkan filsafat dalam pendidikan. Manery (2019) berpendapat bahwa filsafat pendidikan adalah filsafat terapan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi. Noddings (2016) menyatakan bahwa filsafat merupakan teori umum tentang pendidikan. Filsafat sebagai suatu sistem berpikir akan menjawab persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban filosofis pula. Filsafat, termasuk juga filsafat pendidikan mempunyai peranan untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau pedagogik. Suatu praktek kependidikan yang didasarkan dan diarahkan oleh suatu filsafat pendidikan tertentu, akan menghasilkan atau menimbulkan bentuk-bentuk dan gejala-gejala kependidikan yang tertentu pula (Djumransjah, 2006). Hal ini adalah data kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat, tak terkecuali masyarakat yang ada di kabupaten kepulauan Aru.

Kabupaten kepulauan Aru dengan ibu kota kabupaten yaitu Dobo, merupakan salah satu kabupaten di bagian timur Indonesia tepatnya di provinsi Maluku. Salah satu karakteristik kepulauan Aru secara geografis, yaitu memiliki 587 pulau yang terdiri dari 89 pulau yang berpenghuni dan sisanya belum berpenghuni. Terdapat 119 desa yang tersebar di 89 pulau yang berpenghuni tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan kabupaten kepulauan Aru, di setiap desa telah didirikan sekolah baik itu PAUD, TK, SD, SMP maupun SMA/SMK. Hal ini merupakan salah satu langkah strategis untuk mewujudkan tujuan negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga memberikan hak warga negara sebagaimana yang tertuang dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Sebagai daerah kepulauan, berbagai fakta menarik muncul dalam proses penyelenggaraan pendidikan di kabupaten kepulauan Aru. Fakta menarik yang dimaksudkan disini meliputi berbagai peluang tetapi dan juga tantangan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan. Posisi sebagian besar sekolah-sekolah yang berada di 119 desa yang tersebar di 89 pulau yang berpenghuni dan diperhadapkan dengan letak geografis yang berbasis kepulauan mengakibatkan minimnya akses bagi para guru dan siswa untuk mengikuti setiap perkembangan dalam dunia pendidikan. Keterbatasan ketersediaan jaringan internet karena dipengaruhi oleh kondisi wilayah yang dipisahkan oleh lautan dan selat menjadi kendala tersendiri bagi para guru dan siswa untuk meng-*upgrade* dirinya untuk beradaptasi dengan setiap perkembangan yang terjadi. Fakta ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mwinzi (2017) bahwa guru mesti menciptakan peluang di tengah-tengah tantangan dalam praktek pembelajaran. Para guru selalu berupaya untuk membuat perubahan atas setiap tantangan yang mereka jumpai di sekolah-sekolah yang terdapat di daerah pedesaan.

Para guru ketika datang ke kota Dobo, mereka akan mencari informasi terbaru seputar perkembangan terkait proses pendidikan, baik itu kurikulum, bahan ajar, sumber belajar, sistem penilaian dan lain sebagainya untuk kemudian diterapkan di sekolah tempat pengabdian masing-masing. Kajian dalam muatan kurikulum dan sumber-sumber belajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan disajikan secara kontekstual. Upaya-upaya ini merupakan perwujudan dari aliran pragmatisme yang terfokus pada penerapan metode berpikir reflektif secara mendasar ke dalam kurikulum dan metode mengajar. Chinnery (2019) mengemukakan bahwa seorang guru yang menganut aliran pragmatik akan menyajikan bahan ajar sebagai rekaman ragam pengalaman manusia dalam mengukur

dan mempertimbangkan pengetahuan dan nilai berdasarkan pemahaman tentang kenyataan yang aktual (bukan kenyataan sejati yang tak terjangkau akal. Selain itu, para guru selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan atau pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas pedagogik mereka. Nodding (2016) menegaskan bahwa kondisi di atas selaras dengan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang mendukung adanya perubahan atau kemajuan dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu aliran filsafat progresivisme.

Progresivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan modern. Menurut Manery (2019), aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menitikberatkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya, kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini didasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Sahdullah, 2003:120). Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup yang dijumpai.

Sistem penyelenggaraan pendidikan di kabupaten kepulauan Aru selalu mengacu pada sistem yang dijalankan secara nasional. Kebijakan-kebijakan yang ditempuh oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten kepulauan Aru selalu berpatokan pada kebijakan yang berlaku secara nasional dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan karakteristik di kepulauan Aru. Untuk sekolah-sekolah yang letaknya berada di dalam kota Dobo, proses pembelajaran berlangsung dengan cukup baik. Para siswa difasilitasi dengan sumber-sumber belajar yang relevan. Pemanfaatan jaringan internet dalam menunjang proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan konsisten. Ketersediaan sumber belajar lainnya, misalkan buku-buku sumber yang relevan tersedia dalam jumlah yang cukup banyak sehingga dapat menjawab kebutuhan para siswa dalam proses pembelajaran. Majoni (2014) menegaskan bahwa kondisi ini merupakan salah satu faktor penentu kualitas pengetahuan siswa.

Fakta di atas merupakan perwujudan dari asas belajar menurut progresivisme, yaitu siswa mempunyai kecerdasan sebagai potensi kodrat yang membedakannya dengan makhluk lain. Ruitenber (2019) mengemukakan bahwa siswa mempunyai potensi kreatif dan dinamis, sebagai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problem hidupnya dan lingkungannya. Potret proses pembelajaran di sekolah-sekolah di kota Dobo jauh berbeda berbeda dengan sekolah-sekolah yang ada di daerah pedesaan yang letaknya jauh dari kota Dobo sebagai ibu kota kabupaten. Listrik yang tidak tersedia di desa, jaringan internet yang tidak ada, ketersediaan buku-buku paket yang dapat dijadikan sumber belajar jumlahnya sangat terbatas bahkan tidak adanya sumber-sumber belajar yang relevan untuk dijadikan pegangan bagi siswa. Terkesan ada sekat antara penyelenggaraan pendidikan di daerah perkotaan dan pedesaan, sehingga terkesan juga bahwa siswa yang ada di desa tidak memiliki potensi seperti siswa yang ada di kota.

Kesan ini sangat bertentangan dengan aliran paham progresivisme. Mwinzi (2015) menjelaskan bahwa progresivisme melihat siswa sebagai makhluk yang aktif dan kreatif. Kreativitas tersebut hanya dapat diperoleh melalui pengalaman. Sebagai makhluk sosial, proses belajar siswa akan lebih berhasil di dalam ikatan dengan kelompok. Dalam hal ini, guru lebih sebagai fasilitator dalam proses belajar dan pendidikan mempunyai multi fungsi untuk pengembangan fisik, emosional, sosial dan intelektual anak. Menurut Ruitenber

(2016), aliran progresivisme di dalam pendidikan memunculkan aliran rekonstruksionisme yang melihat pendidikan sebagai agen perubahan sosial, politik dan ekonomi.

Selain itu, progresivisme juga percaya kepada kemajuan masyarakat melalui langkah-langkah yang tersusun, ke arah masa depan (*futurisme*) namun bukan suatu utopia masa depan. Progresivisme didasarkan kepada paham liberalisme, yaitu kepercayaan kepada prosedur publik dan bukan kepada hal-hal yang tidak transparan. Oleh sebab itu, progresivisme menekankan kepada pentingnya menumbuhkan konsensus atau kesepakatan-kesepakatan (Martin, 2019). Pendidikan merupakan suatu sarana di dalam membangun suatu konsensus dimana masyarakat mempelajari prosedur serta hal-hal praktis dari komitmen bersama.

Berbagai kendala yang muncul dalam proses penyelenggaraan pembelajaran di kabupaten kepulauan Aru terkhusus sekolah-sekolah di daerah pedesaan perlu mendapat perhatian serius terlebih lagi ketika mewabahnya pandemi *Covid-19*. Akibatnya adanya pandemi *Covid-19*, semua sekolah kemudian diarahkan untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh Muncul pertanyaan menarik namun membutuhkan jawaban paling mendasar tentang bagaimana dinamika pembelajaran di kabupaten kepulauan Aru pada masa pandemi *Covid-19* ditinjau dari aliran filsafat pendidikan?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitannya adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat *interpretive* (menafsirkan) dan *holistic* (menyeluruh), artinya peneliti membuat interpretasi tentang dinamika pembelajaran di Kepulauan Aru sebagai daerah 3T ditinjau dari aliran filsafat pendidikan. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 guru dan 30 siswa di SMP Negeri 5 Benjina, Kecamatan Aru Tengah, Kabupaten Kepulauan Aru.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian:

### **Lembar Wawancara**

Lembar wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada subjek penelitian terkait dengan aktivitas pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 5 Benjina untuk kemudian dikaitkan dengan aliran filsafat pendidikan.

### **Alat Perekam**

Alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera digital dan *Handphone*. Alat perekam digunakan untuk mengumpulkan data secara lebih konkret. Data dokumentasi ini diperlukan sebagai bahan *recek* terhadap data yang telah diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penyelenggaraan Pendidikan di Daerah 3T Sebelum Masa Pandemi *Covid-19***

Kepulauan Aru dengan ibu kota kabupaten yaitu Dobo, merupakan salah satu kabupaten di bagian timur nusantara tepatnya di provinsi Maluku. Berdasarkan Peraturan Presiden (Pepres) Nomor 63 tahun 2020 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2020-2024, ada 62 daerah yang ditetapkan tertinggal, termasuk kabupaten kepulauan Aru. Status sebagai daerah tertinggal ini mengacu pada enam kriteria yang termuat dalam Pasal 2 Perpres, yaitu perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas dan karakteristik daerah. Sebagai daerah yang masuk dalam kategori 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal) dan diperhadapkan dengan letak

geografis yang berbasis kepulauan, berbagai tantangan muncul berbarengan dengan upaya untuk memberikan pendidikan yang layak bagi generasi bangsa di kepulauan Aru.

Tantangan-tantangan yang muncul selama ini meliputi minimnya buku-buku pelajaran, terbatasnya ruang dan sarana untuk mengakses informasi-informasi yang berkembang, jaringan internet yang tidak menjangkau secara maksimal dan menyeluruh, jumlah tenaga guru yang sangat terbatas di setiap sekolah, letak sekolah yang jauh dari pusat kota dan terpisah oleh selat, lautan lepas dan pulau, serta kurangnya kesadaran dan peran orang tua. Heyneman (2016) menegaskan bahwa tak dapat dipungkiri jika faktor-faktor penghambat yang muncul dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi kualitas siswa sebagai subjek pembelajaran. Oleh sebab itu, semua tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan di kepulauan Aru sudah pasti akan berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia di kepulauan Aru secara khusus dan Indonesia secara umum.

Para guru yang mengabdikan diri di daerah pedesaan tidak lantas menyerah menghadapi berbagai tantangan yang ada. Mereka kemudian berinovasi dengan cara-cara kreatif, diantaranya adalah menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar. Materi pembelajaran disajikan dengan menggunakan pengalaman-pengalaman kontekstual yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Contoh paling sederhana yaitu para guru menyajikan materi tentang konsep himpunan bagi siswa SMP, guru menggunakan pengalaman siswa ketika membantu orang tua berjualan di pasar, seperti yang terlihat pada gambar 1. Selain itu juga ketika guru mengajarkan materi pecahan, guru menggunakan makanan lokal daerah setempat, misalnya embal bunga seperti yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 1. Tumpukan buah di pasar



Gambar 2. Embal bunga

Strategi dalam mendesain proses pembelajaran dan penyajian materi pelajaran yang dilakukan para guru secara kontekstual dengan melibatkan pengalaman siswa tetap mengacu pada kurikulum yang diterapkan secara nasional, yaitu kurikulum 2013 (K-13). Belajar melalui pengalaman merupakan bentuk pengamalan pendekatan saintifik yang termuat dalam aktivitas 5M yang merupakan ciri dari kurikulum K-13, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Fakta ini merupakan bentuk perwujudan dari aliran pragmatisme (Manery, 2019).

Secara etimologis, kata pragmatisme berasal dari bahasa Yunani "*pragma*", adapula yang menyebut dengan istilah "*pragmatikos*", yang berarti tindakan atau aksi. Pragmatisme berarti filsafat atau pemikiran tentang tindakan (Manery, 2019). Pragmatisme mempunyai pijakan intelektual dalam pemikir-pemikir Yunani, seperti Heracleitos (abad V SM) yang mempostulatkan keniscayaan perubahan dan para penganut empirisme Inggris (abad XVII dan XVIII) yang menandakan bahwa orang hanya dapat mengetahui apa yang dialami indera mereka. Ernest (1991) mendeskripsikan bahwa pragmatisme memiliki tiga ciri, yaitu: *Pertama*, dari perspektif penganut pragmatisme, kita hidup dalam sebuah dunia pengalaman. Dalam perjalanan waktu, pengalaman manusia tersebut berubah dan

karenanya konsep pragmatisme tentang kenyataan pun juga berubah. *Kedua*, pragmatisme pada dasarnya adalah sebuah pemikiran epistemologis. Pengetahuan, menurut kaum pragmatis, berakar pada pengalaman. Manusia mempunyai pemikiran yang aktif dan eksploratif, bukan pasif dan reseptif. Manusia tidak hanya menerima pengetahuan, ia juga membuat pengetahuan itu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan. Jadi, usaha pencarian pengetahuan adalah sebuah transaksi. Manusia berbuat terhadap lingkungannya, kemudian ia mengalami konsekuensi-konsekuensi tertentu. Ia belajar dari pengalaman transaksionalnya dengan dunia di sekelilingnya. *Ketiga*, manusia bertanggung jawab atas nilai-nilai dari masyarakat. Nilai-nilai bersifat relatif dan tidak ada prinsip-prinsip absolut yang dapat dipedomani.

Uraian berikut memuat berbagai pandangan filsafat pragmatisme terhadap berbagai komponen esensial dalam pendidikan.

#### **a. Pengalaman Sebagai Basis Pendidikan**

Menurut Dewey (dalam Mwinzi, 2016), pengalaman adalah basis pendidikan, atau dalam terminologi Dewey sendiri “pengalaman” sebagai “sarana dan tujuan pendidikan”. Oleh karena itu, bagi Dewey, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus. Inti pendidikan tidak terletak dalam usaha menyesuaikan dengan standar kebaikan, kebenaran dan keindahan yang abadi, melainkan dalam usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup siswa. Mwinzi (2016) menjelaskan bahwa seperti dirumuskan oleh John Dewey sendiri dalam bukunya, bahwa perumusan teknis tentang pendidikan, yakni “menyusun kembali dan menata ulang pengalaman yang menambahkan arti pada pengalaman tersebut, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan jalan bagi pengalaman berikutnya”. Dengan kata lain, pendidikan haruslah memampukan siswa untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut.

#### **b. Pandangan Tentang Siswa**

Bagi pragmatisme, siswa bukanlah pribadi yang pasif. Ia adalah manusia, makhluk hidup yang bertumbuhkembang dengan dan dalam interaksi secara aktif dengan lingkungan hidup di sekitarnya (Noddings, 2016). Realitas bagi pragmatisme juga bukan suatu yang mati dan tak berubah, melainkan suatu yang dinamis dan terus berubah. Untuk itu, pendidikan mesti berpusat pada kondisi konkrit siswa dengan minat, bakat, dan kemampuannya serta peka terhadap perubahan yang terus terjadi dalam masyarakat. Maxwell (2016) berpendapat bahwa pendidik haruslah senantiasa siap sedia untuk mengubah metode dan kebijakan perencanaan pembelajarannya, seiring dengan perkembangan zaman yang erat terkait dengan kemajuan sains dan teknologi serta perubahan lingkungan hidup tempat pembelajaran dilaksanakan.

Dari sudut pandang epistemologi kaum pragmatis, siswa adalah seseorang yang mempunyai pengalaman (Ernest, 1991). Ia seorang individu berpengalaman yang mampu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan situasi-situasi problematik. Siswa belajar dari lingkungannya dan menjalani berbagai konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Bagi kaum pragmatis, pengalaman sekolah adalah bagian dari hidup lebih daripada persiapan untuk hidup. Demikianlah, cara seseorang belajar di sekolah secara kualitatif tidak berbeda dari cara dia belajar dalam berbagai aspek lain kehidupannya (Fadlilah, 2017). Sebagai siswa, setiap hari ia menghadapi berbagai masalah yang menyebabkannya mengalami pengalaman reflektif yang lengkap. Penggunaan yang dihasilkan oleh kecerdasannya menyebabkan tumbuh dan pertumbuhan ini memungkinkan

dia untuk berinteraksi dengan dan beradaptasi terhadap dunia yang berubah. Ide yang berkembang menjadi alat untuk hidup yang sukses.

### **c. Pandangan Tentang Guru**

Mwinzi (2016) mengemukakan bahwa guru menurut pragmatisme bukanlah guru dalam pengertian tradisional. Yakni, ia bukan seseorang yang tahu apa yang dibutuhkan siswa di masa depan dan oleh karenanya mempunyai fungsi memberi/menanamkan seperangkat pengetahuan esensial kepada siswa. Untuk satu hal, kaum pragmatis mengaku, tak seorangpun tahu apa yang siswa butuhkan sejak ia hidup di dunia yang berubah secara terus-menerus. Fakta ini sejalan dengan idea dari Manery (2019) bahwa tak ada satu kebenaran secara apriori atau mutlak yang mana semua siswa harus mengetahui memodifikasi peran guru. Guru dalam sebuah sekolah yang pragmatik dapat dipandang sebagai anggota pelajar dalam pengalaman pendidikan karena masuk kelas setiap hari menghadapi dunia yang berubah. Majoni (2014) menjelaskan bahwa guru adalah anggota perjalanan yang lebih berpengalaman dan oleh karena itu dapat dipandang sebagai pembimbing atau direktur proyek. Dia adalah orang yang menasehati dan membimbing aktivitas-aktivitas siswa dan dia menampilkan peran ini di dalam konteks dan dengan keuntungan pengalaman yang lebih luas. Tetapi, yang penting untuk dicatat, dia tidak mendasarkan kegiatan-kegiatan kelas pada kebutuhan perasaannya sendiri.

### **d. Pandangan Tentang Kurikulum**

Pragmatisme berkeyakinan mengenai perlunya menempatkan siswa, kebutuhan dan minatnya sebagai sesuatu yang sentral (Chinnery, 2019). Mata pelajaran, mereka *claim*, seharusnya dipilih dengan mengacu pada kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum seharusnya tidak dibagi ke dalam bidang matapelajaran yang bersifat membatasi dan tak wajar. Maxwell (2016) mengemukakan bahwa kurikulum mestinya lebih dibangun di seputar unit-unit yang wajar yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan yang mendesak dan pengalaman-pengalaman siswa. Unit-unit studi yang spesifik mungkin bervariasi dari kelas 4 dan berikutnya, tapi ideanya adalah bahwa mata pelajaran sekolah yang tradisional (seni, sejarah, matematika, membaca, dan lain-lain) dapat disusun ke dalam teknik *problem solving* yang berguna untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa untuk belajar materi-materi tradisional sebagaimana mereka bekerja pada problem-problem atau isu-isu yang telah menarik mereka di dalam pengalaman sehari-hari.

## **2. Penyelenggaraan Pendidikan di Daerah 3T Pada Masa Pandemi Covid-19**

Pada bulan Februari 2020, ketika Gugus Tugas Penanganan *Covid-19* provinsi Maluku memberikan informasi berdasarkan data-data yang akurat terkait adanya pasien di Maluku yang terkonfirmasi positif terjangkit *Covid-19*, sekolah-sekolah di Maluku termasuk di Kepulauan Aru terpaksa diliburkan dan dianjurkan untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam jaringan (*online*). Berbagai pertanyaan yang menggelisahkan kemudian muncul di benak para *stakeholder*, guru, siswa dan orang tua, antara lain:

1. Apakah semua siswa memiliki perangkat (komputer, laptop, tablet, *smartphone*) untuk menunjang proses pembelajaran dalam jaringan (*online*)?
2. Apakah semua siswa memiliki jaringan internet seluler/*wifi* di rumah?
3. Bagaimana kemampuan orang tua (terkait pembelian kuota internet) untuk memfasilitasi kebutuhan anak demi mengikuti pembelajaran dalam jaringan?
4. Bagaimana dengan sekolah-sekolah yang berada di desa yang tidak terjangkau jaringan internet dan terpisah oleh selat, laut dan pulau?

Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Aru kemudian berupaya agar pembelajaran tetap berlangsung selama pandemi *Covid-19*. Upaya-upaya yang ditempuh antara lain:

**1. Untuk sekolah-sekolah yang berada di dalam Kota Dobo**

- a. Proses pembelajaran tetap dilaksanakan secara *online* (dalam jaringan), tentunya dengan kendala-kendala yang turut menyertai yang berdampak terhadap penguasaan materi pelajaran yang tidak maksimal. Siswa yang tidak memiliki komputer, laptop, tablet, *smartphone* harus bergabung dengan siswa yang memilikinya. Begitu pula dengan ketersediaan jaringan seluler/*wifi*.
- b. Para siswa yang terkendala dalam mengakses internet akan didatangi oleh para guru di rumah masing-masing. Tentu saja hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan ekspektasi. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya jam belajar siswa bersama guru di rumah, yaitu kurang lebih hanya 2 jam. Terlebih lagi aktivitas tatap muka di rumah ini tidak berlangsung setiap hari, hanya 3 kali dalam seminggu.

**2. Untuk sekolah-sekolah yang berada di luar Kota Dobo (Pedesaan/Pesisir)**

Ketersediaan tenaga listrik dan jaringan internet yang tidak maksimal di daerah pedesaan/pesisir mengakibatkan pembelajaran *online* (dalam jaringan) tidak dapat dilaksanakan. Dengan demikian, para guru yang mengabdikan di daerah pedesaan rutin mendatangi setiap siswa di rumah masing-masing secara bergiliran sesuai jadwal (menerapkan pembelajaran *offline*/di luar jaringan). Hal ini berlaku di semua jenjang sekolah di daerah pedesaan/pesisir yang tersebar di 10 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru. Oleh karena setiap desa dipisahkan oleh selat, laut dan pulau, muncul fenomena yang sangat menarik namun menyentuh hati nurani bahkan menguras emosi dan air mata.



*Gambar 1. Perjuangan para guru di Aru Tengah mengarungi lautan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara offline di rumah-rumah siswa.*

Fenomena ini terjadi di sekolah-sekolah (SMP, SMA dan SMK) yang ada di Kecamatan Aru Tengah dengan ibukota Kecamatan di Benjina. Rata-rata siswa yang bersekolah di SMP Negeri 5, SMA Negeri 4, dan SMK Negeri 2 di Benjina ini adalah para siswa yang berasal dari desa-desa di pulau yang berseberangan dengan Benjina. Oleh sebab itu, ketika sekolah diliburkan, otomatis para siswa ini kembali ke desa mereka masing-masing. Dengan demikian, guru-guru yang ada pada tiga sekolah ini harus mendatangi mereka di desanya masing-masing. Perjalanan yang ditempuh harus melalui jalur laut. Kondisi ini akan lebih menantang ketika cuaca sedang tidak bersahabat dengan manusia (angin kencang, arus yang kuat, dan gelombang yang mengamuk). Perjalanan pulang dan pergi dari satu desa ke desa yang lain ini bukanlah perjalanan yang mudah. Ada hal paling



*Gambar 2. Para siswa di Aru Selatan didampingi guru melaksanakan proses pembelajaran secara offline di rumah siswa dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.*

berharga yang dipertaruhkan oleh para guru ini. YA...nyawa yang dipertaruhkan demi mewujudkan cita-cita negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemandangan yang nyaris sama dengan pemandangan yang tersaji di Kecamatan Aru Tengah terlihat pula di Kecamatan yang lain, misalnya di Kecamatan Aru Selatan. Posisi desa-desa di Aru Selatan yang sangat jauh dari pusat kota Kabupaten tentulah menjadi kendala dalam mengakses berbagai informasi.

Para guru harus bolak-balik ke kota dan desa di tengah pandemi *Covid-19* untuk mencari berbagai informasi terbaru yang dibutuhkan oleh para siswa. Perjalanan menempuh lautan lepas bukanlah perkara yang mudah. Itu perjuangan yang membutuhkan waktu selama kurang lebih 10 jam untuk membelah lautan lepas. Itupun jika laut sedang berdamai dengan manusia. Jika tidak, bahkan bisa lebih dari 10 jam. Buku-buku pelajaran yang jumlahnya sangat terbatas, bahkan ada beberapa mata pelajaran yang sama sekali tidak ada buku pegangan untuk siswa. Dalam kondisi seperti ini, para guru harus senantiasa bertindak sebagai fasilitator yang siaga. Listrik yang tidak ada di desa. Jaringan internet yang terbatas bahkan sangat sulit didapatkan. Kondisi yang sangat tidak menunjang untuk dilakukannya proses pembelajaran dalam jaringan (*online*). Justru bagi sebagian siswa, pembelajaran *online* adalah sesuatu yang terkesan abstrak. Akan tetapi semangat para guru dan siswa tidak surut. Para guru dan siswa tetap melaksanakan proses pembelajaran di rumah (*secara offline*) dengan selalu mematuhi protokol kesehatan.

Walaupun proses pembelajaran dilakukan di luar kelas, namun semangat para siswa tidak memudar. Fadlilah (2017) berpendapat bahwa guru harus selalu menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan strategi-strategi yang mendorong siswa untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa diberikan tugas-tugas mandiri berupa masalah-masalah kontekstual dan siswa diarahkan untuk secara kreatif memecahkan masalah-masalah tersebut dengan memanfaatkan informasi-informasi kontekstual yang ada di sekitar siswa untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah yang terletak di desa pada masa pandemi *Covid-19* merupakan bukti nyata adanya upaya yang dilakukan oleh para guru untuk tetap bergerak maju dalam memberikan bekal bagi setiap siswa yang ada di

sekolah masing-masing. Maxwell (2016) berpendapat bahwa bukan hanya para guru yang berupaya, siswa pun tak ketinggalan untuk terlibat aktif bergerak maju dan terus berkembang di tengah-tengah berbagai tantangan yang ada demi mempersiapkan berbagai pengetahuan untuk masa depan mereka. Walaupun pembelajaran dilaksanakan di rumah masing-masing, siswa tetap diberikan ruang untuk berkreasi sesuai dengan ide-ide mereka. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Tak dapat dipungkiri, bahwa fakta yang telah disajikan di atas merupakan perwujudan dari aliran filsafat progresivisme.

### **Hakikat Pemikiran Progresivisme**

Progresivisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan mendatangkan sebuah perubahan. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa progresivisme merupakan aliran yang menginginkan kemajuan secara cepat (Muhmidayeli, 2011). Menurut Gutek (1988) progresivisme modern menekankan pada konsep “progress”; yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kreativitas dan kecerdasan yang dimilikinya dan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya.

Senada dengan itu, Muhmidayeli (2011) menjelaskan bahwa progresivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada siswa, tetapi hendaklah berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh. Progresivisme menghendaki adanya asas fleksibilitas demi memajukan pendidikan. Untuk tujuan itu, menurut John Dewey (dalam Bim-Bad, 2016), pendidikan harus bersifat demokratis. Dalam konteks ini, pendidikan lebih berfungsi memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik, sehingga potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik. Berangkat dari sini, pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai komunitas yang selalu khas dan unik, sehingga pendidik diharapkan mampu mengeksplorasi kemampuan, kecerdasan, kecenderungan, minat, dan bakat peserta didik yang sangat beragam. Ruitenberg (2019) menegaskan bahwa salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan pendidikan adalah dengan melihat sejauh mana pendidikan itu mampu mengeksplorasi kecerdasan, minat dan bakat peserta didik, serta mengembangkan potensi-potensi tersebut secara baik dan maksimal di berbagai tantangan yang ada dalam proses pembelajaran.

Progressivisme dalam pandangannya selalu dihubungkan dengan pengertian “the liberal road to cultural”, yang dimaksud dengan liberal adalah fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta mengetahui dan menyelidiki pendidikan demi pengembangan pengalaman. Menurut progressivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman - pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Aliran progressivisme telah memberikan sumbangan yang besar pada dunia pendidikan saat ini. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Pada aliran progressivisme ini pendidikan berpusat dan berakhir pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktifitas, dan pengalaman teman sebaya. Maka dari itu aliran filsafat progressivisme ini tidak menyetujui pendidikan yang ototritter, karena tujuan dari pendidikan progressivisme ini adalah sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik mampu menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan lingkungan yang

selalu berubah Progressivisme dalam pandangannya selalu dihubungkan dengan pengertian “the liberal road to cultural” , yang dimaksud dengan liberal adalah fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta mengetahui dan menyelidiki pendidikan demi pengembangan pengalaman. Menurut progressivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Aliran progressivisme telah memberikan sumbangan yang besar pada dunia pendidikan saat ini. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Pada aliran progressivisme ini pendidikan berpusat dan berakhir pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktifitas, dan pengalaman teman sebaya. Maka dari itu aliran filsafat progressivisme ini tidak menyetujui pendidikan yang ototritter, karena tujuan dari pendidikan progressivisme ini adalah sebagai rekontruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik mampu menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah Progressivisme dalam pandangannya selalu dihubungkan dengan pengertian “the liberal road to cultural” , yang dimaksud dengan liberal adalah fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta mengetahui dan menyelidiki pendidikan demi pengembangan pengalaman. Menurut progressivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Aliran progressivisme telah memberikan sumbangan yang besar pada dunia pendidikan saat ini.

Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Pada aliran progressivisme ini pendidikan berpusat dan berakhir pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktifitas, dan pengalaman teman sebaya. Maka dari itu aliran filsafat progressivisme ini tidak menyetujui pendidikan yang ototritter, karena tujuan dari pendidikan progressivisme ini adalah sebagai rekontruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik mampu menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah Ernest (1991) mendeskripsikan bahwa progressivisme dalam pandangannya selalu dihubungkan dengan pengertian “the liberal road to cultural” , yang dimaksud dengan liberal adalah fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta mengetahui dan menyelidiki pendidikan demi pengembangan pengalaman. Menurut progressivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan (Greogory, 2019). Aliran progressivisme telah memberikan sumbangan yang besar pada dunia pendidikan saat ini. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Pada aliran progressivisme ini pendidikan berpusat dan berakhir pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktifitas, dan pengalaman teman sebaya. Maka dari itu aliran filsafat progressivisme ini tidak menyetujui pendidikan yang ototritter, karena tujuan dari pendidikan progressivisme ini adalah sebagai rekontruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik mampu menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah (Manery, 2019).

#### **a. Tujuan Pendidikan Menurut Aliran Progressivisme**

Tujuan pendidikan dari aliran progressivisme ini adalah menekankan pola perkembangan anak secara bebas dan alami tanpa melepas nilai kreativitas, inisiatif dan ekspresi diri (Djumransjah, 2006). Selain itu, progressivisme juga bertujuan untuk memberikan peserta didik (individu) kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah baru dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial mereka, serta dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berada dalam proses perubahan. Martin (2019)

berpendapat bahwa pendidikan juga membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis. Maka dari itu materi yang diberikan adalah materi yang berkaitan dengan masalah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **b. Kurikulum**

Kurikulum yang digunakan pada aliran ini merupakan konsep kurikulum yang berbasis masalah sosial atau disebut sebagai kurikulum rekonstruksi sosial (Gutek, 1988). Kurikulum rekonstruksi sosial adalah kurikulum yang digunakan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Noddings (2016) menyatakan bahwa dalam pandangan filsafat progressivisme, kurikulum diartikan sebagai pengalaman mendidik yang bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur untuk siswa .

#### **c. Peran Sekolah dan Guru**

Dalam aliran progresivisme sekolah merupakan miniatur dalam bermasyarakat dengan demikian sekolah yang ideal bagi aliran progressivisme adalah sekolah yang isi pendidikannya berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Maxwell, 2016). Karena sekolah adalah bagian dari masyarakat itu sendiri, untuk itu sekolah hendaknya mengupayakan pelestarian karakteristik dan kekhasan lingkungan dimana sekolah itu berada. Majony (2014) menegaskan bahwa untuk itulah, filsafat progresivisme menghendaki sistem dengan bentuk belajar *learning by doing*. Sedangkan peranan guru sebatas fasilitator yang menstimulus siswa agar aktif dan kreatif dalam setiap pembelajaran. Maka dari itu, sangat dibutuhkan guru dengan karakteristik yang *permissive* (pemberi kesempatan), *friendly* (bersahabat), *a guide* (pembimbing), *open minded* (berpandangan terbuka), *creative* (kreatif), *social aware* (sadar bermasyarakat), *enthusiastic* (antusias), dan *cooperative* (dapat bekerja sama dengan baik).

### **KESIMPULAN**

Generasi bangsa di kabupaten Kepulauan Aru secara khusus dan Indonesia secara umum memiliki hak untuk menikmati pendidikan yang berkualitas. Berbagai tantangan yang ada di setiap sekolah di Kepulauan Aru sebagai daerah 3T, bahkan pandemi Covid-19 sekalipun bukanlah menjadi penghalang bagi para siswa untuk menjadi pribadi yang kreatif dan memiliki pengetahuan unggul untuk kelak meraih sukses. Dinamika pembelajaran di Kepulauan Aru baik sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19 memiliki kaitan erat dengan beberapa aliran filsafat pendidikan, yaitu pragmatisme dan progresivisme.

Dalam filsafat pragmatisme, pengalaman adalah basis pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus. Inti pendidikan adalah usaha untuk terus menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup siswa. Pendidikan haruslah memungkinkan siswa untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut.

Aliran progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey merupakan aliran filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan praktik pendidikan ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern secara cepat serta memberikan manfaat yang nyata bagi siswa dalam menghadapi persoalan kehidupan di masa yang akan datang sesuai perkembangan zaman. Progresivisme juga menghendaki adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan mengeksplorasi kecerdasan dan kemampuan siswa sesuai dengan potensi, minat dan kecenderungannya masing-masing secara demokratis, fleksibel dan menyenangkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Kepulauan Aru, kepala sekolah, para guru, dan para siswa SMP Negeri 5 Benjina yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Kiranya bapak, ibu dan para siswa semua senantiasa dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Bim-Bad, B., & Egorova L. 2016. Interaction Between Philosophy of Education and Teaching Practice. *International Journal Of Environmental & Science Education*, 11(10), pp. 3385-3393.
- [2] Chinnery, A. 2019. Toward a bold agenda for moral education. *Philosophical Inquiry in Education*, 26(2), 117-123.
- [3] Djumransjah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing
- [4] Erlandson, P. 2015. The body disciplined: Rewriting teaching competence and the doctrine of reflection. *Journal of Philosophy of Education*, 39(4), 661-670.
- [5] Ernest, P. 1991. *The Philosophy of Mathematics Education*. Bristol, PA, USA: The Falmer Press.
- [6] Fadlillah, M. 2017. Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5 No. 1 Januari 2017
- [7] Gregory, I. 2019. Education, democracy and living with disagreement. *Philosophical Inquiry in Education*, 26(2), 156-163.
- [8] Gutek. Gerad Lee. 1988. *Philosofical Alternatives in Education*. Loyala University of Chicago
- [9] Heyneman, S. P. 2016. Education design: theory, practice and policy. In *Asia Pacific Education Review*, 17(8), pp. 377–379
- [10] Majoni, C., & Chinyanganya, T. 2014. Integrating Traditional African Education into Current Educational Practices: Suggestions for Primary School Pedagogy. *Greener Journal of Education and Training Studies*, 2(3), pp. 4-70.
- [11] Manery, R. & I. Winchester. 2019. Conceptual analysis in the contemporary educational landscape. *Philosophical Inquiry in Education*, 26(2), 113-116.
- [12] Martin, J. 2019. In defense of Robin Barrow's concern about empirical research in education. *Philosophical Inquiry in Education*, 26(2), 137-145.
- [13] Maxwell, B, dkk. 2016. A Five country survey on ethics education in preservice teaching programs. *Journal of Teacher Education*, 67(2), 135-51.
- [14] Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- [15] Mwinzi, J. 2015. Theoretical Frameworks and Indigenous Knowledge Systems. In *International Journal of Education and Research*, 3(2), pp. 677-684.
- [16] Mwinzi, J. 2016. Towards the Africanization of Teacher Education: A Critical Reflection. *International Journal of Education and Research*, 4(9), pp. 377-386.
- [17] Mwinzi, J. 2017. Knowledge and Relativity towards the Knower, the Known, and the Knowing in Education Theory and Practice. In *Elixir International Journal*, 113(11), pp. 49092-49099.
- [18] Noddings, N. 2016. *Philosophy of education (4th Edition)*. Boulder, CO: Westview Press.
- [19] Ruitenberg, C. 2016. On the margins and marginality of Philosophy of Education. Paper presented at the annual conference of the Canadian Philosophy of Education Society, Calgary, Alberta.

- [20] Ruitenber, C. 2019. Plus ça change: The persistence of 'skill talk' in competency discourse. *Philosophical Inquiry in Education*, 26(2), 124-136.
- [21] Sadullah, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta